

## REALITAS SOSIAL DALAM *WAYANG DURANGPO* KARYA SUJIWO TEJO PADA HARIAN JAWA POS

Arisni Kholifatu Amalia Shofiani

Universitas Hasyim Asy'ari

[Kholifatuarisni@gmail.com](mailto:Kholifatuarisni@gmail.com)

### ABSTRAK

Wayang *Durangpo* adalah sebuah rubrik di halaman harian *Jawa Pos* yang isinya pun sudah dimodifikasi. Wayang ini berisi tentang cerita pewayangan dan banyak mengaitkan cerita pewayangan dengan kebiasaan sehari-hari atau realitas atau fenomena-fenomena yang terjadi pada saat ini. Wayang mengandung banyak makna yang diungkapkan oleh pemain atau dari penulisnya. Sehingga masyarakat dapat mengambil makna dan fenomena yang disampaikan dalam wayang tersebut. Penelitian ini mengungkap realitas sosial yang ada dalam Wayang *during Po* sebagai fokus permasalahan. Sumber data artikel ini adalah Wayang *Durangpo* karya Sujowo Tejo yang terbit di *Jawa Pos* pada setiap hari minggu. Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini kajian sosiologi sastra dengan fokus realitas sosial. Metode penelitian menggunakan pendekatan penelitian kualitatif lebih menitik beratkan pada kaitan karya sastra itu sendiri, yaitu aspek sosial. Teknik pengumpulan data ini menggunakan teknik pustaka atau dokumentasi yang memanfaatkan sumber-sumber data yaitu Wayang *Durangpo* dalam rubrik harian koran *Jawa Pos*. Peneliti menggunakan teknik analisis isi dengan menganalisis dokumen untuk mengetahui isi dan maknanya pembaca (Supratno, 2010:76). Hasil penelitian ini banyak mengungkap realitas sosial yang terjadi pada masyarakat, yaitu realitas tentang pendidikan, deskriminsai, kebudayaan, kepribadian seseorang, sifat seseorang, dan kepemimpinan

**Kata kunci:** Wayang *Durangpo*, Realitas Sosial, Sosiologi

### ABSTRACT

Wayang *Durangpo* is a rubric on the daily page of the *Jawa Pos* whose contents have also been modified. This wayang contains wayang stories and relates many wayang stories to daily habits or realities or phenomena that occur at this time. Wayang contains many meanings expressed by the performer or from the author. So that people can take the meaning and phenomena conveyed in the wayang. This research reveals the social reality that exists in the Wayang *during Po* as the focus of the problem. The data source for this article is the Wayang *Durangpo* by Sujowo Tejo which is published in *Jawa Pos* every Sunday. The theoretical basis used in this research is the study of sociology of literature with a focus on social reality. The research method using a qualitative research approach focuses more on the relation of the literary work itself, namely the social aspect. This data collection technique uses library or documentation techniques that

utilize data sources, namely Wayang Durangpo in the daily rubric of the Jawa Pos newspaper. Researchers used content analysis techniques by analyzing documents to find out their contents and meanings. The results of this study reveal a lot of social realities that occur in society, namely the reality of education, discrimination, culture, one's personality, one's character, and leadership.

*Keywords: durangpo puppet, social reality, sociology*

## **PENDAHULUAN**

Sosiologi sastra adalah suatu cabang dari ilmu sosiologi yang mempelajari dasar sosial. Sosiologi produksi dan hasil kerja sastra, sastra dalam masyarakat primitif, hubungan nilai-nilai dalam sastra dengan nilai-nilai dalam masyarakat. Sedangkan menurut Damono (dalam Supratno, 2010:41) sosiologi sastra adalah pendekatan terhadap sastra yang mempertimbangkan aspek-aspek kemasyarakatan. Menurut Djajasudarma (1999: 26) peristiwa sesuatu pandangan dapat berupa peristiwa, keadaan, dan proses yang dinamis dan dapat dilihat secara langsung atau sedang terjadi

Telaah terhadap sosiologi sastra dapat didekati melalui dua pendekatan, yaitu (1) pendekatan yang bertolak dari suatu anggapan bahwa sastra merupakan cermin proses sosial-ekonomi belaka. Pendekatan tersebut bergerak dari satu faktor-faktor di luar sastra, yang kemudian dijadikan alat untuk memahami sastra. Pendekatan tersebut lebih memandang teks sastra hanya sebagai gejala kedua, (2) pendekatan yang menguatkan teks sastra sebagai bahan penelaahan. Pendekatan tersebut dimulai dengan analisis teks sastra untuk mengetahui strukturnya, kemudian dijadikan sebagai alat untuk memahami secara mendalam gejala-gejala sosial yang ada di luar sastra. (Damono, 2010:43). Pendekatan kedua yang digunakan peneliti untuk menelaah berbagai masalah sosial yang ada di dalam teks "Wayang Durangpo" yang ada di harian *Jawa Pos*.

Wayang sebagaimana yang dikenal orang dewasa ini merupakan sebuah warisan budaya nenek moyang telah amat tua, yang diperkirakan telah bereksistensi kurang lebih 3.500 tahun yang lalu Burhan (dalam Mulyono, 1998:24). Wayang adalah sebuah wiracarita yang pada intinya mengisahkan kepahlawanan para tokoh yang berwatak baik menghadapi dan menumpas tokoh yang berwatak jahat. Wayang yang telah melewati berbagai peristiwa sejarah, dari generasi, menunjukkan betapa budaya pewayangan telah melekat dan menjadi bagian hidup Bangsa Indonesia, khususnya Jawa. Usia yang demikian panjang dan kenyataan bahwa hingga dewasa ini masih banyak orang yang menggemarnya menunjukkan betapa tinggi dan berartinya wayang bagi kehidupan masyarakat (Burhan, 1998:24). Wayang juga termasuk warisan budaya (Wibisono, 2009) yang dapat digunakan untuk alat melestarikan kebudayaan dan warisan leluhur. Hal tersebut juga sejalan dengan (Sudjarwo, Sumari, Undung Wiyono, 2010:47) bahwa wayang juga merupakan warisan budaya leluhur yang merupakan asli dari Indonesia yang telah lama eksis.

Dalam budaya Jawa, wayang bertoleransi dan dapat terbuka

terhadap budaya yang lain (Mulyono, 1989; Amir, 1994). Menurut Groenendael (1987) Cerita wayang biasanya menceritakan fusi Jawa-Hindu, biasanya orang mendengar dengan istilah wayang menurut versi Jawa. Biasanya wayang ditata dengan konsep drama dan belum pernah berubah, perubahan yang besar tidak pernah terjadi dan tidak pernah menyimpang dari aturan yang passti (Amir, 1994: 50).

Sampai sekarang pun wayang masih banyak dimainkan oleh dalang-dalang, walaupun banyak yang dimodifikasi, salah satu contohnya adalah Wayang Durangpo karya Sujiwo Tejo. Beliau merupakan salah satu seniman dan politikus yang cukup terkenal di Indonesia. Wayang Durangpo adalah sebuah rubrik di halaman harian *Jawa Pos* yang isinya pun sudah dimodifikasi. Wayang ini berisi tentang cerita pewayangan dan banyak mengaitkan cerita pewayangan dengan kebiasaan sehari-hari atau realitas atau fenomena-fenomena yang terjadi pada saat ini.

Untuk itu peneliti memilih Wayang Durangpo untuk dianalisis. Karena wayang ini sesuai dengan kajian yang di pakai, yaitu Sosiologi sastra. selain itu Wayang ini banyak dan sering mengungkapkan kejadian atau fenomena-fenomena yang terjadi pada saat ini dan kreativitas si dalang atau penulis mengaitkan dengan peristiwa sosial yang terjadi pada masyarakat saat ini. Tejo, menampilkan peristiwa tersebut dengan lebih terang. Meskipun bahasa yang digunakan campuran antara Jawa dan Indonesia. hal itu yang menambah semangat peneliti lebih tertarik lagi menganalisa teks Wayang Durangpo tersebut. Karena banyak mengungkapkan realitas sosial yang terjadi dalam masyarakat dan banyak mengandung berbagai fenomena yang terjadi dalam masyarakat.

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan sebelumnya, maka artikel dalam Wayang Durangpo karya Sujiwo Tejo pada media cetak harian *Jawa Pos* dengan menggunakan realitas sosial yang menjadi salah satu fenomena-fenomena tentang tanggapan terhadap simbol-simbol yang ada di masyarakat. Memfokuskan pada makna yang tersirat dalam wacana tersebut.

Pada penelitian terdahulu yang relevan yang telah ditemukan antara lain: 1) Zuhail (2021) dengan menggunakan data lelucon kumcer menggunakan kajian semiotik untuk menganalisis datanya dan hasil dari penelitian Zuhail adanya makna yang ditangkap dari lelucon kumcer terdapat tingkah laku koruptor dengan humor yang digunakan untuk mengkritik para koruptor tersebut. 2) Sofian (2011) menggunakan Wayang Durangpo(WDP) dengan kajian anali wacana. Hasil penelitiannya (WDP) menunjukkan bukan suatu objek digambarkan, tetapi juga bagaimana hubungan antarobjek didefinisikan. Dalam tahapan analisis pada unsure teks, dilakukan analisis pada tataran linguistik pada struktur teks untuk menjelaskan teks

Penelitian tersebut berbeda dengan penelitian ini, pada peneliti pertama mengkritik pada humor kumcer yang berisi tentang kritikan terhadap koruptor sedangkan pada penelitian yang kedua memiliki kesamaan dengan peneliti yaitu sama data namun beda pada kajiannya. Untuk penelitian sebelumnya menggunakan kajian analisis wacana sedangkan penelitian ini menggunakan sosiologi sastra yang digunakan

untuk menelaah pada teks tersebut.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, karena penelitian ini akan menghasilkan sesuatu yang bersifat deskriptif, dan tidak menghasilkan kesimpulan berupa angka. Penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang dapat diamati (Bodgon dan Taylor, 1975:4). Istilah deskriptif itu sendiri menyarankan agar artikel yang dilakukan berdasarkan fakta-fakta atau fenomena yang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya (Sudaryanto, 198:62). Sumber data penelitian ini adalah *Wayang Durangpo* karya Sujiwo Tejo yang dimuat dalam Jawa Pos 4 Oktober— 30 Desember 2012. Data penelitian ini adalah realitas sosial yang terdapat dalam *Wayang Durangpo* yang dimuat pada harian Jawa Po. Teknik pengumpulan data dengan mengumpulkan sumber data yaitu Koran Jos pad edisi yang ditentukan, memilih data dari sumber tersebut, mencatat dan memberikan kode data pada data. Kemudian membaca, mencari, mengklasifikasi, dan mengidentifikasi kalimat yang berkaitan dengan fokus permasalahan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif dan analisis isi. Teknik analisis deskriptif digunakan untuk menganalisis data yang ditemukan pada kutipan data, kemudian mendiskripsikan makna data sehingga menimbulkan kejelasan dan mudah dipahami oleh pembaca (Supratno, 2010:76).

## PEMBAHASAN

Pada pembahasan berikut akan dibicarakan realitas sosial *Wayang Durangpo* karya Sujiwo Tejo dengan temuan sebagai berikut.

### **Waktu yang Banyak Dhabiskan di Sekolah**

Sujiwo Tejo banyak mengungkapkan realitas sosial tentang kurikulum yang sering di ubah. Seringnya perubahan kurikulum dan banyak jadwal mata pelajaran yang di press, yang di ungkapkan Sujiwo Tejo, Sekarang ini banyak anak SD yang kurang bermain. Bermain mereka lebih ke *gadget* dan *game online*. Karena mereka sudah sibuk dengan hal sekolahnya, belum lagi les privat sana-sini. Dengan penuhnya jadwal mereka sampai untuk bermain-mainpun tidak ada. Hal ini juga yang dipendapat *Wayang Durangpo* yang mengatakan “Aku setuju. Mestinya anak-anak SD lebih banyak waktunya untuk bermain...” (Tejo, WD, SBSK:11. 07 Okt 2012).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa waktu bermain juga penting untuk ana-anak.

Kebanyakan anak sekarang lebih memilih *game online* dari pada permainan tradisional. Padahal permainan tradisional banyak juga yang mengandung edukasi. Banyak macam permainan tradisional antara lain seperti yang dituliskan di dalam *Wayang Durangpo* yaitu “Anak-anak butuh main congkak, benteng-bentengan, petak-umpet, dan segala jenisnya seperti dor tap, butuh juga galasin, gasing, kasti, layang-layang, yoyo, balap karung...” (Tejo, WD, SBSK:11. 07 Okt 2012).

### **Kekurangan Waktu Bermain Masa Tua Bisa Menjadi *Kemaruk***

Sujiwo Tejo juga mengungkapkan realitas sosial bahwa anak kecil yang kurang bermain, besarnya akan tidak sungguh-sungguh alias berbuat sesuatu dengan bercanda atau bermain, karena kekurangan waktu untuk bermain pada masa kecilnya. Seumurannya kalau kekurangan waktu bermain kasihan psikisnya, karena mereka jarang terhibur, apalagi bermain. Karena yang ada dimemorinya hanya rumus, hafalan tentang pahlawan, bahasa asing, dan tentu saja mata pelajaran yang lain. Biasanya kalau waktu kecil kurang bermain ketika mereka besar akan menggunakan waktunya untuk bermain-main. Karena mereka sudah merasa dirinya hebat, dan paling pintar. Hal ini seperti yang diutarakan di dalam Wayang Durangpo sebagai berikut. “Kalau masa kecilnya kekurangan waktu bermain saking banyaknya mapel... nanti tua-tua pas jadi bupati, jadi gubernur, jadi polisi malah *kemaruk*.” (Tejo, WD, SBSK:11. 07 Okt 2012).

Pada dasarnya manusia adalah sama. Hanya terkadang niat, tekad dan keinginan mereka yang berbeda. Manusia dari asal yang berbeda kalau diberi kesempatan setimpal mereka akan bisa tampil seimbang. Seperti dalam kutipan Wayang Durangpo sebagai berikut. “Kalau diberi kesempatan setimpal, manusia dari asal yang berbeda akan bisa tampil seimbang” (Tejo, WD, SBSK:11. 07 Okt 2012).

### **Lelaki yang Terlalu Percaya Diri**

Sujiwo Tejo kali ini membahas realita bahwa banyak lelaki yang merasa dirinya sangat tampan dan dia lebih dari sekelilingnya. Dia merasa dirinya paling hebat. Lelaki yang demikian mereka mempunyai percaya diri yang kuat untuk mendekati cewek, bahkan mereka berpikir pasti di terima cinta mereka apabila mengungkapkan kepada seorang perempuan. Tetapi berbanding dengan terbalik dengan lelaki perempuan cenderung menyembunyikan perasaannya. Mereka adalah makhluk yang pemalu dan terkadang kalau hal itu tidak disukainya mereka bisa menghindar, Hal ini sesuai dengan kutipan yaitu.

“Jadi namamu Dewi Anggraini? Arjuna memastikan pendengarannya. Sebagai *lelanangingjagad* yang tak pernah ditolak oleh perempuan mana pun, Arjunasangat yakin Anggraini kepincut. Bukankah wajah ketakutan, berjalan menjauh, bahkan lari dan melengos, adlaah cara lumrah perempuan menutupi rasa *syuuuur* jauh di luhuk hatinya?” (Tejo, WD, PPC:11. 14 Okt 2012).

Banyak lelaki yang suka jahil untuk mendekati perempuan yang disukainya, mereka tidak segan-segan untuk menyentuh perempuan itu agar diperhatikan. Hal ini sesuai kutipan dalam Wayang Durangpo.

“Itulah rasa Arjuna sang penengah Pendawa. Beda dengan rata-rata lelaki dari fraksi Kurawa yang ndak mbois blas. Mereka umumnya agak mlete, agak kurang pede menghadapi kaum hawa, Arjuna ndak gitu. Kini ia mulai menggerakkan tangannya untuk mengamit lengan Dewi Anggraini ” (Tejo, WD, PPC:11. 14 Okt 2012).

### **Setiap Maksud Baik Pasti Diuji**

Sujiwo Tejo dalam teks Wayang Durangpo kali ini

menungkapkan realitas sosial tentang perbuatan baik yang akan selalu diuji. Setiap orang yang berbuat baik itu pasti diuji, terkadang dengan niat baik pun ada seseorang tidak percaya akan maksudnya, mungkin juga ada yang mencela, dan bahkan mungkin ada yang ingin mengagalkan maksudnya. Hal ini wajar, namanya hidup bermasyarakat mereka pun mempunyai pendapat pikiran yang berbeda-beda. Hal ini sesuai dalam kutipan Wayang Durangpo sebagai berikut.

“Setiap maksud baik pasti diuji untuk mempertahankan atau malah membatalkan pelakunya. Maka hati-hatilah Dewi Sinta sebagai tawanan Alengka, sudah tentu mendapatkan batu sandungan yang tidak kecil.

.....  
Maka ketika dihadangi oleh Sayempraba, Hanuman langsung melahapnya. Sama sekali ia tidak menduga bahwa perempuan cantik ini adalah mata-mata sang Raja Alengka Dasamuka” (Tejo, WD, ZTKP:8. 21 Okt 2012).

### **Diskriminasi Sampai Sekarang Masih Ada**

Sujiwo Tejo mengungkapkan realitas sosial tentang deskriminasi yang sampai sekarang masih banyak yang membedakan gender. Padahal tidak sedikit wanita yang bisa mengerjakan pekerjaan lelaki, begitu juga sebaliknya. Misal sekarang saja ada sopir taxi, sopir bus, ojek, seorang wanita. Dan tidak sedikit juga desainer, koki, tukang salon adalah seorang lelaki. Jadi kalau di lihat dari itu semua pada dasarnya wanita dan lelaki adalah sama, hanya beda kodratnya saja. Tetapi sampai saat ini masih ada juga yang membedakan antara wanita dan lelaki tentang caranya bonceng kalau naik motor. Hal itu malah membikin tambah ribet saja. Hal itu seperti kutipan dalam Wayang Durangpo sebagai berikut. “ “Perempuan Mustakaweni ogah ada diskriminasi laki-laki dan perempuan. “Peraturan daerah sudah banyak uang *mbedak-mbedakno* perempuan dan laki-laki.”” (Tejo, WD, BMMGG:8. 28 Okt 2012).

### **Perempuan Juga Berani Melawan Lelaki yang Menggodanya**

Sujiwo Tejo juga mengungkapkan realitas sosial tentang keberanian seorang perempuan yang apabila digoda oleh seorang lelaki. Tidak sedikit perempuan yang ditinggalkan suaminya bekerja merantau yang menuruti perkataan sang suami, yaitu untuk tetap tidak di rumah, jangan kluyuran seenaknya. Kebanyakan perempuan sekarang, kalau suaminya mulai pergi meninggalkan rumah sang perempuan juga akan mengikutinya tapi beda langkahnya. Mungkin juga ada perempuan tersebut malah pergi dengan lelaki lain. Tidak sedikit perempuan yang bisa menolak ajakan lelaki mata keranjang seperti itu. hal ini seperti yang dilakukan Giyem dalam Wayang Durangpo, dia berani mengusir kumbang-kumbang yang nakal. Berikut kutipannya. “...Bang Toyib bisa paham kenapa Giyem msih saja tetap suka menggusah macam-macam kumbang yang suka mampir. Tak jarang perempuan berambut hitam kehijauan seperti sayap serangga samberlilin ini membunuh kumbang-kumbang nakal”(Tejo, WD, BKB:. 04 Nov 2012).

### **Bingung Mencari Alasan untuk Memutuskan Suatu Hubungan**

Sujiwo Tejo juga banyak mengungkapkan realitas sosial tentang mengungkapkan suatu alasan agar alasan tersebut tidak menyakiti orang lain. Memang perempuan itu tidak seperti lelaki yang mengambil keputusan menggunakan pikirannya atau loginya. Perempuan cenderung menggunakan perasaan untuk memutuskan sesuatu. Dan terkadang mau mengambil keputusan aja bullet muter-muter dulu. Hal ini seperti yang dialami Sinta dalam Wayang Durangpo berikut kutipannya.

“Sinta hanya bingung mencari alasan cerai. Tak tega ia blak-blakan bahwa Raja Negeri Giling Wesi adalah putranya sendiri. Ini akan membuat lelaki sakti mandra guna itu terpukul lalu mlempep seperti krupuk *nduk* dalam kulkas” (Tejo, WD, BBPLN:9. 11 Nov 2012).

### **Hidup Harus yang Alami**

Sujiwo Tejo mengungkapkan realitas sosial yang ada di dalam teks Wayang Durangpo kali ini tentang keinginan seseorang yang tampil atau berpenampilan menarik, sehingga mereka berani mengubah bentuk tubuhnya yang sekiranya hal itu kurang menarik dari yang dimilikinya. Dalam bermasyarakat diguncingkan orang itu wajar. Apabila kalau ada perempuan yang berpenampilan menarik dan sangat cantik, mereka pasti membicarakannya dari ujung rambut sampai ujung kaki. Kebiasaan guncing-mengguncing biasa dilakukan oleh kaum hawa. Hal ini seperti dalam kutipan Wayang Durangpo sebagai berikut. “Masyarakat juga pasti *patting mecotot* “Makanya hidup itu *mbok* yang alami. Tua ya tua saja. Kisut ya kisut aja *ndak usah* detox-detoxan, *ndak usah* pakai suntik hormons dan lain-lain. Akibatnya segenerasi terus sama anaknya.”” (Tejo, WD, BBPLN:9. 11 Nov 2012).

Dan perempuan pun bahkan kadang rela dimadu. Memang wanita lebih menggunakan perasaannya dari pada logikanya. Karena kalau menggunakan logika takut menyakiti yang bersangkutan, perempuan lebih memilih menyimpannya dalam hati. Selain itu, untuk mengambil keputusan saja kaum hawa sangat hati-hati. Mereka memikirkan bagaimana perasaan orang tersebut agar tidak sakit hati, tentu saja perempuan itu banyak ide. Salah satu contohnya di dalam kutipan Wayang Durangpo tersebut.

“Hmmm... Akhirnya Sinta mendapatkan akal. Di hari gerimis dan petir di barat daya, tiba-tiba ia menyatakan ingin dimadu. Dimintanya sang suami melamar Dewi Android yang bersemayam di Khayangan Suralaya. Inilah Dewi canggih yang sekarang jadi rebutan Batara Samsung, Batara HTC, Batara Sony, Batara LG, dan Batara Motorola” (Tejo, WD, BBPLN:9. 11 Nov 2012).

### **Semua Manusia Mempunyai Perbedaan Masing-masing**

Sujiwo Tejo juga mengungkapkan realitas sosial tentang sikap dan sifat manusia yang tidak bisa disamakan. Mereka mempunyai perbedaan tersendiri. Keberanian manusia tidak bisa dilihat dari pakaian maupun suku. Keberanian manusia itu dating dari

kepribadiannya. Semua manusia berbeda-beda, mereka mempunyai keunikan masing-masing. Hal ini seperti yang diungkapkan dalam kutipan Wayang Durangpo sebagai berikut. “Bukan soal suku, tapi soal pribadi-pribadi manusia. Semua berbeda-beda dan unik.” (Tejo, WD, LMBM:13. 18 Nov 2012).

### **Jangan Melihat Seseorang dari Pakaiannya**

Wayang Durangpo karya Sujiwo Tejo banyak mengungkapkan realitas sosial tentang pandangan orang yang memandang orang lain dengan sebelah mata. Keberanian manusia tidak bisa dilihat dari seragamnya ataupun yang dikenakannya. Belum tentu orang yang memakai baju loreng itu pemberani. Pernyataan tersebut bisa dijumpai dalam kutipan Wayang Durangpo sebagai berikut. ““Lagi-lagi Bagong ngeyel. Berani tidaknya manusia tidak tergantung pakaiannya. “Meski pakai jacket loreng kulit macan kalau hatimu emprit ya tetap emprit,” kata Bagoing sambil menepis baju Mao yang kedodoran di tubuh kerempeng Gareng.” (Tejo, WD, LMBM:13. 18 Nov 2012).

### **Meminjam Mobil Pejabat itu Tidak Salah**

Sujiwo Tejo juga mengungkapkan realitas yang sering terjadi dalam masyarakat yaitu tentang pinjam-meminjam. Apalagi kalau rakyat kecil yang meminjam barang ke rakyat besar, mereka cenderung meremehkan rakyat kecil. Banyak orang yang menganggap barang miliknya adalah pusaka. Dapat diambil contoh salah satunya yaitu kendaraan. Mereka menganggap barang ini adalah pusakanya, bisa di bilang mungkin tumah kedua bagi orang yang sibuk pergi kesana-kemari. Tapi tidak banyak orang yang rela ikhlas meminjamkan yang menjadi pusakanya tersebut kepada orang yang sedang membutuhkan. Padahal tidak semua orang membeli kendaraannya tersebut dengan hasil keringatnya sendiri, melainkan itu adalah hasil dari rakyat. Hal ini sesuai dengan kutipan dalam Wayang Durangpo sebagai berikut.

“Apa salahnya seseorang warga bisa meminjam kendaraan dinas pemimpinnya? Kalau tetangga sampean di Dampit, Malang, ngidam naik mobil dinas Ketua DPR Pak Marzuki Ali, di mana gerangan salahnya? Toh mobil itu juga dibeli dari uang rakyat? Apa keinginan janin sebagai masa depan bangsa tak bisa disalah-salahkan.” (Tejo, WD, NGSS:6. 25 Nov 2012).

### **Pemimpin Harus Memberi Contoh**

Sujiwo Tejo dalam tulisannya mengungkapkan realitas sosial tentang contoh yang baik oleh seorang figur atau pemimpin yang menjadi pusat perhatian masyarakat. Sebaiknya sebagai pemimpin member contoh yang baik untuk masyarakatnya atau disekelilingnya. Apabila memiliki sesuatu yang baik semua itu pasti akan ditiru oleh anak buahnya. Seperti halnya memiliki taman yang bagus, masyarakatpun akan kepingin memiliki taman yang bersih seperti apa yang pemimpinnya miliki. Hal ini sesuai dengan kutipan Wayang Durangpo sebagai berikut.”Juga, apakah salah bila wong cilik membangun taman dan membangun toilet dengan inspirasi taman dan toilet bangunan para petinggi? Bukankah pemimpin *sung tulodo*, memberi contoh?” (Tejo, WD, NDSS:6. 25 Nov 2012).

### **Timbal Balik dalam Hidup Tidak Harus dengan Balasan yang Sama**

Wayang Duranpo karya Sujiwo Tejo banyak mengungkapkan realitas sosial tentang balas budi, hal itu sering dilakukan di masyarakat kehidupan sehari-hari. Dan apabila balas budi itu tidak terwujud biasanya sering terjadi pergunjungan, ataupun cemoohan. Bahkan saling menghinapun sering terjadi di masyarakat sekitar. Tidak hanya terjadi diantara masyarakat yang saling menghina saja, ada juga saling menghina antar keluarga. Dan kalau sudah seperti itu akan biasa akan menimbulkan dendam untuk saling menghina atau mengejek. Hal ini bisa dilihat dalam kutipan Wayang Duranpo sebagai berikut. “Timbal balik dalam hidup kan *ndak* mesti dipleroki bales mleroki. Banyak bapak-bapak dituding-tuding istrinya di rumah *ndak* berani mbales nudang-nuding. Balesannya ia lampiaskan di luaran secara menindas rakyat atau anak buahnya di kantor.”(Tejo, WD, BTW:6. 02 Des 2012).

### **Istri Ngidam Harus Diutamakan**

Sujiwo Tejo juga banyak mengungkapkan realitas sosial tentang ngidam. Ngidam merupakan istilah yang biasanya digunakan untuk wanita yang sedang hamil serta menginginkan sesuatu segerwa terwujud atau terlaksana. Realitasnya dalam kehidupan bermasyarakat saat ini hal tersebut harus dilakukan, apapun yang diminta atau diinginkan sang istri sang suami wajib mencarikan atau mendapatkannya. karena kalau tidak terwujud ngidamnya konon anaknya nanti bisa “ngiiler” atau berliur.

Perempuan kalau sedang hamil memang sensitif, jadi permintaannya pun harus dituruti kalau tidak bisa ngambek. Bagi orang yang mampu mungkin hal itu tidak masalah, lain halnya dengan orang yang tidak mampu. Semua itu bergantung juga dari usaha setiap orang, entah itu mampu atau tidak kalau pelit maka hal yang diinginkan tidak akan terwujud. Hal ini seperti yang diungkapkan dalam kutipan Wayang Duranpo sebagai berikut. “Istri ngidam harus diutamakan. Buat apa kita punya banyak mobil dengan nomor genap dan ganjil agar bisa saban hari naik mobil di Jakarta kalau perempuan ngidam dinomor-duakan” (Tejo, WD, TBKL:6. 09 Des 2012).

### **Harus Hati-hati dengan Orang yang Masuk ke Rumah**

Sujiwo Tejo juga mengungkapkan realitas yang sering terjadi pada saat ini, yaitu tentang orang yang bertamu ke dalam rumah. Karena tidak semua tamu yang masuk ke dalam rumah itu mempunyai tujuan yang baik. Pada saat ini banyak hal yang kita jumpai dalam penipuan, salah satunya orang yang mengatasnamakan lembaga atau organisasi yang meminta sumbangan. Mereka sering menggunakan nama lembaga atau organisasi untuk meminta sumbangan agar lebih mudah mendapatkannya. Karena lapangan pekerjaan saat ini sangat susah banyak orang yang melakukan pekerjaan tersebut. Pekerjaan tersebut mudah dan banyak untungnya. Meteka tinggal meminta ke rumah-rumah atau ke tempat umum dengan membawa surat ijin dari

lembaganya. Jadi berhati-hatilah kalau menemui hal yang demikian. Hal ini seperti yang terdapat dalam wayang Durangpo sebagai berikut.”Petruk: Ah nama Ani itu juga banyak. Nama Ani juga sedang. Ani yang sayang Andi juga seabreg. Jangan langsung percaya bahwa dia presiden. Lain kali kamu mesti lebih hati-hati ngasih izin orang masuk rumahmu walau bawa kotak amal...”(Tejo, WD, TBKL:6. 09 Des 2012).

### **Kebiasaan tidak Selalu Betul**

Wayang Duranpo karya Sujiwo Tejo banyak mengungkapkan realitas sosial tentang kebiasaan. Kebiasaan yang sering terjadi yaitu dahulu kehidupan masyarakat sering menjadi kebiasaan bahwa apabila pagi hari biasanya banyak orang yang memanaskan mesin sepeda motor dengan mengegas-ngegasnya sehingga membuat suara sepeda motor tersebut di dengar oleh warga sekitar dan dapat mengganggu kesejahteraan masyarakat. Padahal kebiasaan tersebut tidak baik, namun banyak dilakukan oleh masyarakat sampai sekarang. Hal tersebut dapat dikutipan sebagai berikut. “... Bahwa kebiasaan belum tentu benar: ngegas-ngegas mesin mobil sebelum mematakannya dan menjilat-jilat bibir kering.” (Tejo, WD, GKB:10. 16 Des 2012).

Tidak sedikit orang yang melakukan kebiasaan menjilat-jilat bibir. Hal ini kurang sopan apabila dilakukan di khalayak umum, karena menjilat itu menggunakan lidah dan tentu saja ludah, jadi bisa menimbulkan rasa jijik bagi yang melihatnya. Apabila menjilat-jilat bibir itu sebenarnya malah membuat bibir menjadi tambah kering. Hal ini seperti yang diutarakan dalam Wayang Duranpo sebagai berikut. “Tuan Putri jangan menjilat-jilat bibir untuk membasahi yang kering, ini nanti malah bikin bibir semakin kering.” (Tejo, WD, GKB:10. 16 Des 2012).

### **Sebuah Nama itu tidak Penting**

Wayang Duranpo karya Sujiwo Tejo banyak mengungkapkan realitas sosial tentang Nama. Setiap orang mempunyai nama, karena nama memiliki arti tersendiri bagi pemiliknya. Nama adalah sesuatu hal yang penting untuk menyebutkan sebuah merek. Agar merek yang dijualnya bisa menjadi terkenal dan didengar oleh banyak masyarakat, tapi terkadang sesuatu nama itu tidak harus sesuai dengan apa yang dijualnya. Karena hal tersebut agar mudah melekat di hati masyarakat. Misalnya saja soto bangkong, soto itu tidak mungkin menjual soto bangkong karena bangkong sendiri adalah kodok. Hal ini seperti yang diungkapkan Wayang Durangpo sebagai berikut.

“Nama *ndak* penting. Bakso *ndak* harus babi. Soto bangkong itu kan juga nggak harus kodok meski bangkong artinya kodok. Soto bangkong itu soto ayam. Semar Mendem itu juga Cuma lemper yang *ndak* dibungkus daun pisang, tapi dibungkus telur dadar tipis. *Ndak* ada bapakku mabuk di dalamnya *kan?*”(Tejo, WD, PPKM:10. 23 Des 2012).

### **Jajanan Pasar Turut Meramaikan Acara Kelahiran**

Sujiwo Tejo banyak mengungkapkan realitas sosial tentang

Setiap ada orang yang melahiorkan di manapun itu berada pasti mengadakan selamatan bagi bayi dan ibunya, meski dalam perayaan yang kecil masyarakat mampu atau tidak mampu. Hal itu dilakukan untuk mensyukuri akan datangnya si bayi lahir ke dunia. Semua orang yang berada di sekeliling yang telah mempunyai acara yaitu melahirkan pasti pada saling melihat si bayi dan ibunya bagaimana keadaan mereka. Dan hal itu pasti di tempat si bayi akan ada banyak jajan karena di suguhkan untuk tamu. Hal ini seperti yang terdapat dalam Wayang Durangpo sebagai berikut. “Tamu-tamu kelahiran bayi terus berseliweran. Jajan pasar dan karangan bunga turut meramaikan hiruk-piuk manusia. Klepon, cenil, jadah, lapis, nagasari, lepet...” (Tejo, WD, PHAT:12. 30 Des 2012).

## SIMPULAN

Kenyataan sosial di masyarakat memang banyak menjadi pemicu lahirnya sebuah realitas sosial. Berdasarkan urai-urain yang telah dijelaskan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa realitas sosial dalam Wayang Durang pada harian *Jawa Pos* sebagai berikut. Realitas Sosial tentang pendidikan yaitu waktu yang banyak dihabiskan di sekolah. Dalam wacana tersebut dijelaskan bahawa sekarang ini banyak anak-anak yang menghabiskan waktunya disekolah. Sehingga mengakibatkan waktu bermainnya kurang. Seharusnya anak-anak juga membutuhkan waktu bermain, agar tidak stress, dan tidak tertekan memikirkan tugas dan kegiatan di sekolahnya saja. Sosialisasi dengan keluarga, tetangga juga sangat diperlukan agar suatu saat mereka tidak terpacu dengan teman-teman sekolah saja. Tapi kenyataan tersebut sekarang telah berbeda, sekarang anak lebih memilih game online, gadget , hal itu yang menyebabkan sosialisasi anak menjadi kurang. Sikap yang demikina akan menimbulkan sifat yang individualis terhadap orang lain salah satu contohnya Kekurangan waktu bermain masa tua bisa menjadi *kemaruk* .

Realitas sosial terhadap gender. Pada dasarnya semua orang harus memliki rasa percaya diri agar apa yang dilakukan bisa mendapatkan hasil yang maksimal. Tetapi kalau terlalu percaya diri terkadang kurang baik, karena bisa menimbulkan sifat sombong. Lelaki yang terlalu percaya diri. Lelaki sangat yakin apa yang dimilikinya. Bahkan terkadang dia merasa dirinya yang terpaling diantara sejenisnya. Lelaki jenis ini biasa sangat berani dalam mengutarakan perasaannya yang berbanding terbalik dengan perempuan, yang lebih menyembunyikan perasaannya.

Setiap maksut baik pasti diuji, seseorang tidak akan begitu saja akan iat baik seseorang. Karena realitas yang terjadi sekarang banyak yang menggunakan nama amal, atau ibadah tapi hanya untuk mendapatkan pencitraan atau ketenaran semata. Ini sering terjadi terhadap kau laki-laki yang mendekati seorang perempuan yang disukainya. Agar perempuan itu menaruh simpati terhadap lelaki tersebut.

Dalam hal lain diskriminasi sampai sekarang masih ada. Pemerintah atau sebagian orang masih membeda-bedakan tentang

gender yaitu laki-laki dan perempuan. Tetapi banyak perempuan juga berani melawan lelaki yang menggodanya. Karena hal itu adalah sebuah tindakan yang merendahkan kaum perempuan, tak sedikit perempuan yang melawan terhadap lelaki yang menggodanya. Jadi mereka harus melawan agar harga dirinya tidak dilecehkan.

Meskipun berani melawan lelaki yang menggodanya, perempuan juga masih memiliki perasaan untuk memutuskan sesuatu hubungan. Hal ini banyak ditunjukkan kaum perempuan terhadap lelaki yang menyatakan perasaannya. Perempuan tidak asal memberikan kepurusan begitu saja, agar tidak menyakiti hati siapapun. Masyarakat sekarang hidup harus yang alami, karena kalau terlalu banyak bahan kimia yang dimasukkan ke dalam tubuh bisa membahayakan bagi tubuhnya sendiri, walaupun itu membuatnya tampak menarik, tetapi kemenarikan itu tidak akan bertahan lama.

Masalah lain yang sering terjadi saat ini hal tentang pribadi seseorang. Semua manusia mempunyai perbedaan masing-masing. Mereka dilahirkan dari suku, budaya, watak, lingkungan, dan pendidikan yang berbeda. Jadi wajar kalau mereka mempunyai keunikan masing-masing. Dan hal tersebut yang harus kita hargai. Jangan melihat seseorang dari pakaiannya terkadang penampilan bisa menipu. Banyak pengusaha yang memakai pakaian seadanya, dan banyak juga pencopet atau perampok yang memakai pakaian yang bagus dan mahal. Penampilan bisa menipu.

Realitas sosial yang lain yaitu tentang pemimpin. Realitas yang sering terjadi adalah meminjam mobil pejabat itu tidak salah. Mobil pejabat adalah uang dari rakyat, jadi kalau ada rakyat yang meminjamnya seharusnya diperbolehkan. Menjadi pemimpin harus memberi contoh kepada masyarakatnya, kalau pemimpinnya saja bersikap kikir maka tidak menuntut kemungkinan rakyat tersebut akan kikir. Pemimpin meminta agar rakyat bisa mematuhi perintahnya, seharusnya pemimpin juga harus memperhatikan permintaan rakyatnya.

Timbal balik dalam hidup tidak harus dengan balasan yang sama. Kalau rakyat *mplerok*, pemimpin juga tidak boleh *mplerok*. Karena pemimpin semestinya harus mencari tahu sebab rakyat *mplerok* terhadapnya itu kenapa.

Realitas yang terjadi di masyarakat adalah ngidam. Istri ngidam harus diutamakan. Karena tidak orangtua yang menginginkan sesuatu yang buruk terhadap si jabang bayi. Jadi pasti semua orang tua akan menuruti maunya si jabang bayi dalam perut tersebut.

Kita harus hati-hati dengan orang yang masuk ke rumah apalagi orang yang baru kita kenal. Karena tidak semua orang itu mempunyai nita baik. Jadi kita harus hati-hati.

Realitas yang sering terjadi adalah kebiasaantidak selalu betul, yaitu antara lain tentang memanaskan sepeda motor atau mobil dengan mengegas-gegas mesin dan yang sering dilakukan menjilad-jilad bibir agar bibir tetap basah, padahal hal tersebut akan menjadikan bibir menjadi kering.

Sebuah nama itu tidak penting. Belum tentu nama tersebut, kemudian barang atau wujudnya berpa nama itu. misalkan saja *semar mendem*. Sebuah nama makanan terbuat dari bahan tape tadi mematkan

atau *mendemi*. Dalam masyarakat umumnya, apalagi masyarakat yang maih kental dengan unsur jawanya, jajanan pasar turut meramaikan acara kelahiran seperti, klepon, cenil, jadah, lapis, nagasari, lepet.

Zuhal, Murniati. 2021. Representasi Kritik Sosial dalam Humor Pada Kumcer Lelucon Koruptor Karya Agus Noor. IAIN Madura.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Amir, Hazim. 1994. Nilai-nilai Etis dalam Wayang. Jakarta: Sinar Harapan
- Burhan, Nurgiyantoro. 1998. Transformasi unsur pewayangan dalam fiksi Indonesia. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- Damono, Supardi Djoko. 2010. *Sosologi Sastra, Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan Bahasa.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 1992. Pemahaman Ilmu Makna. Bandung: PT Refrika Aditama.
- Groenendael, Victoria M. Clara. 1987. Dalangdi Balik Wayang. Jakarta: Pustaka Utama
- Mulyono, Sri. 1989. Wayang, Asal-usul, Filsafat, dan Masa depannya. Jakarta: CV Haji Masagung.
- Sudjarwo, Heru S, Sumari, dan Undung Wiyono. 2010. Rupa & Karakter Wayang Purwa. Jakarta: Kakilangit Kencana Prenada Media Group
- Supranto J. 2010. *Statistik Teori dan Aplikasi*. Jakarta: UI Press.
- Supratno, Haris. 1998. *Transformasi Cerita Dewi Rengganis dalam Naskah ke dalam Pertunjukan Wayang Sasak*. Surabaya: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Surabaya Lembaga Artikel.
- Tejo, Sujiwo, 2012. Wayang Durang Po. Jawa Pos